

# ORANG KRISTEN ARMENIA

## Suatu Minoritas Kecil di Indonesia yang Sudah Punah

ALLE G. HOEKEMA\*

### *Abstract*

*The Armenian Church in the Dutch East Indies (Indonesia) came into being after Armenian traders from Persia (Iran) entered to the country in the middle of the 19<sup>th</sup> century and remained here; at first in Batavia (Jakarta), then also in Central Java, and especially in Surabaya. Both their church life and their attitude in society were inwardly oriented. All of their priests came from Persia. An Armenian trading network existed widely in South East Asia and contacts with the mother church in Persia and Armenia itself were very strong. Though the Armenian community contributed positively to the Indonesian society, nevertheless its closed attitude proved to be a major weakness. During the colonial time the Armenians received an equal status to the Dutch and a number of them perished due to the Japanese occupation. These factors caused the liquidation of this community around 1960. The church buildings were sold and the remaining members migrated to Netherlands, USA, and Australia.*

*Keywords:* church history, the Armenians, ethnic minority, diaspora.

### *Abstrak*

Gereja Armenia di Indonesia (dulu: Hindia Belanda) hadir setelah para pedagang dari Persia (Iran) masuk ke Indonesia pada pertengahan abad ke-19; pertama kali di Jakarta (dulu: Batavia), kemudian di Jawa Tengah, dan yang terutama di Surabaya (Jawa Timur). Baik dalam kehidupan gerejawi maupun dalam sikapnya di dalam masyarakat, komunitas Gereja Armenia berorientasi ke dalam. Semua imam mereka berasal dari Persia.

---

\* Mantan dosen Seminari Mennonite dan Vrije Universiteit Amsterdam.

Jejaring perdagangan Armenian yang tersebar di Asia Tenggara dan hubungan mereka dengan gereja induk di Persia dan Armenia juga amat kuat. Meskipun komunitas Armenian memberikan sumbangsih yang positif pada lingkup sosial Indonesia, sikap mereka yang tertutup terbukti telah menjadi kelemahan besar. Dalam rentang masa kolonial orang-orang Armenia memperoleh status yang setara dengan orang Belanda dan beberapa di antara mereka terbunuh terkait dengan kekuasaan Jepang di Indonesia. Hal-hal inilah yang menyebabkan likuidasi komunitas Armenia di Indonesia pada sekitar tahun 1960-an. Bangunan-bangunan gerejanya dijual dan anggota-anggota gerejanya pindah ke Belanda, Amerika Serikat, dan Australia.

*Kata-kata kunci:* sejarah gereja, orang Armenia, minoritas etnis, diaspora.

## Pendahuluan

Dalam sejarah Indonesia beberapa golongan etnis dari luar negeri yang masuk dan menetap di wilayah kepulauan Indonesia, sering kali lewat jalur perdagangan. Sebagai contoh bisa disebut orang Cina, golongan etnis asing yang terbesar, dan orang Arab (mulai sekitar abad ke-9). Namun, di samping golongan-golongan tersebut, masih ada yang lain, yang sebagian besar lama-kelamaan berasimilasi atau punah, seperti orang Portugis dan bekas budak Portugis yang sebagian berasal dari wilayah-wilayah lain di Asia seperti India dan Sri Lanka. Bekas budak-budak itu disebut *Mardijker*.<sup>1</sup> Antara tahun 1831 dan 1872, 3.000 sukarelawan dari suku Ashanti di Pantai Emas (sekarang Ghana), Afrika Barat, diberangkatkan dari Elmina ke Hindia Belanda untuk dijadikan tentara KNIL dengan status “Belanda hitam”.<sup>2</sup> Sehabis ikatan dinas sebagian mereka pulang ke Afrika Barat; namun sebagian lain menetap di Hindia Belanda dan berasimilasi. Mereka tinggal di Semarang, Salatiga, dan Solo. Di Purworejo (salah satu kota tentara KNIL) malah ada kampung khusus untuk mereka (lihat Kessel, 2002). Karena mereka dianggap orang Belanda, setelah perang kemerdekaan Indonesia banyak di antara mereka pindah ke negeri Belanda.

Akhirnya, meskipun mereka tidak bisa dipanggil golongan *etnis*, beberapa ratus orang Yahudi pernah masuk wilayah Hindia Belanda (a.l. di Aceh, Surabaya, Batavia/Jakarta, dan juga daerah Tondano di Minahasa). Pada suatu ketika jumlah mereka rupanya lebih dari seribu jiwa; sekarang tinggal beberapa saja di Surabaya dan Minahasa.<sup>3</sup>

## Latar Belakang Orang Armenia

Di dalam tulisan ini kami membatasi diri pada suatu golongan etnis Kristen yang asal-mulanya di negeri Armenia. Negara Armenia terletak antara Lautan Hitam dan Lautan Kaspia, dan negara-negara tetangganya adalah Turki, Iran atau Persia (barat dan selatan). Dengan demikian, menurut pengakuannya sendiri, Gereja apostolis Armenia adalah gereja nasional yang tertua di dunia. Pada tahun 301, Raja Tridates III (234-314) memproklamasikan agama Kristen sebagai agama negara. Sejak itu, Armenia selalu mempertahankan identitas sebagai negara Kristen.

Sekitar tahun 645 daerah Armenia masuk ke dalam cakupan pengaruh khalifat Turki, yang baru-baru saja didirikan; namun kaum Armenia tetap Kristen. Setelah suatu periode singkat di bawah penjajah Mongol, terjadi perebutan antara Ottoman Turki dan Persia pada abad ke-16; dalam praktik negara Armenia itu dibagi dua. Apalagi, Rusia menganeksasikan bagian Timur Armenia antara tahun 1813-1828, yang hingga waktu itu menjadi bagian dari Persia. Akhir abad ke-19 orang Armenia merasa didiskriminasi oleh pemerintah Ottoman (Sultan Abdul Hamid II); akibatnya ialah suatu pembunuhan massal, dengan 80.000 sampai 300.000 ribu orang Armenia yang mati. Dan selama perang dunia I, antara 1915-1917, katanya satu juta orang Armenia dibunuh, antara lain karena mereka ingin bebas dari penjajahan Turki. Hingga sekarang pembunuhan itu merupakan butir pertikaian dengan negeri Turki: apakah pembunuhan massal tersebut termasuk *genocide* atau tidak? Akhirnya, kekuasaan Ottoman/Turki melemah dan setelah banyak persoalan politik dan militer lagi, sekitar tahun 1920-an Armenia menjadi bagian dari Rusia Soviet. Ketika pada pemerintahan Presiden Gorbatschov USSR makin lemah, maka pada tahun 1990 Armenia menyatakan diri berdikari, hingga kini.

## Pembuangan ke Negeri Persia

Sekitar tahun 1600, bagian timur dari wilayah Armenia dijadikan medan perang antara Sultan Ottoman (Turki) yang Sunni dan Shah Abbas I (1588-1629), penguasa Shi'ite (Syi'ah) di Persia. Akibatnya, sebagian besar penduduk Armenia dari daerah itu terpaksa beremigrasi ke Azerbaidjan; para *elite* mereka (pedagang, cendekiawan, dan tukang-tukang) dibawa ke Persia, khususnya daerah kota Isfahan, pusat Dinasti Safavid (sampai

1722). Dekat Isfahan mereka mendirikan kota New Julfa (Nor Djugha), menurut kota asal mereka Julfa (Djulfa, Djugha) di Azerbaidjan/Armenia. Karena mereka terkenal sebagai pedagang, teristimewa pedagang sutera, Shah Abbas tentu sangat puas dengan kedatangan mereka. Pasaran dunia mulai dibuka, dari Amsterdam sampai Aleppo dan Jerusalem, Rusia, Polandia. Setelah Dinasti Safavid melemah, pada abad ke-18 banyak orang Armenia berusaha beremigrasi lagi ke: Amsterdam, Alexandria, Venetia, Rusia, dan beberapa pusat perdagangan di Asia Tenggara: Surat, Madras (Chennai), Calcutta (Kolkata), Manila, Singapore, dll. Namun, sebagian dari mereka menetap di New Julfa sebagai pusat. Sekitar tahun 1880 ada lebih dari 5.000 orang Armenia di sana—walaupun angka itu di kemudian hari menurun—, dan sampai sekarang ada banyak gedung Gereja Armenia yang indah serta sebuah sekolah.

Di bidang gereja, pemimpin tertinggi, patriarkh atau *katholikos* dari Gereja Armenia Apostolis—sejak Konstantinopel jatuh ke dalam tangan Islam (1453)—kembali pindah ke Echmiadzin di Armenia, dan kaum Armenia di New Julfa (dan kemudian mereka di Asia Tenggara) berada di bawah pimpinannya.

## Sumber-sumber

Kita bergantung pada beberapa sumber primer untuk mengerti sejarah bangsa Armenia di Hindia-Belanda. Tentang sejarah mereka di India, ada studi oleh Mesrovb Jacob Seth (1937) dan belakangan ini sejarah orang Armenia di Singapura dan Malaysia ditulis oleh H. Wright (2003). Di samping itu, ada beberapa karangan pendek tentang sejarah tersebut. Sumber-sumber mengenai sejarah mereka di Hindia-Belanda lebih tipis. Ada buku oleh G. Paulus (1935). Di samping itu ada terjemahan bahasa Belanda (dalam bentuk tulisan tangan) dari suatu penelitian oleh Jordan (1937).<sup>4</sup> Jordan tiba dari Persia sekitar tahun 1900; dua kali dia bangkrut sebagai pedagang. Dia mendampingi Uskup Thorgom Gushakian ketika beliau mengunjungi Jawa dan khususnya Surabaya pada tahun 1917. Kemudian Jordan menjadi guru di sekolah Armenia di Surabaya dan akhirnya dia mulai menulis sejarah kaum Armenia di Hindia-Belanda.

Di negeri Belanda, Armèn Joseph (lahir tahun 1921 di Surabaya) melaksanakan banyak riset sejak 1980-an. Sayangnya, dia tidak menerbitkan hasil penelitiannya. Pada tahun 2007 arsipnya yang sangat berharga

dipindahkan ke Arsip Negara (*Nationaal Archief*) di Den Haag.<sup>5</sup> Selain itu, kita tergantung pada laporan-laporan dan juga wawancara dengan orang Armenia di Australia, dsb. Tulisan ini didasarkan pada data-data yang sudah dikumpulkan dalam suatu tulisan kami yang dipublikasikan tahun 2006 (Hoekema: 2006), ditambah dengan data dari beberapa sumber baru, termasuk Arsip Armèn Joseph itu, yang dalam tahun 2006 belum tersedia.

### **Awal Datangnya Orang Armenia ke Hindia-Belanda**

Mungkin pada abad ke-17 sudah ada beberapa tokoh VOC di Batavia yang mengambil isteri dari golongan Armenia di India atau Singapura. Sewaktu-waktu juga ada pedagang Armenia yang mengunjungi Batavia dan dalam abad ke-18 dan beberapa di antara mereka menetap di sana; kepada mereka diberi hak yang sama seperti orang Belanda: *vrijburger*. Lama-kelamaan jumlah mereka bertambah. Harouthion Zakaria atau Arathoon Zakara adalah seorang pedagang yang meninggal dunia di Batavia tahun 1801.<sup>6</sup> Salah seorang tokoh ialah Gavork atau George Manuk (1767 New Julfa–1827 Batavia), seorang pedagang yang tak pernah menikah dan meninggal dunia sebagai seorang milyuner. Dia adalah seorang yang baik, murah hati dan—menurut salah satu sejarah orang Armenia di Hindia Belanda (Jordan: 1937)—seorang “patriot tulen”, artinya: nasionalis Armenia! Ketika dia meninggal dunia, banyak harta diwariskan kepada *Armenian Philanthropic Academy* di Kolkata (Calcutta), kepada sekolah Armenia di Chennai (Madras), dan kepada gereja di Echmiadzin. Sebagian lain dari warisannya digunakan adik-adik perempuannya, Mariam Arathoon<sup>7</sup> dan Takouhi<sup>8</sup>, untuk membangun suatu gereja di Batavia. Menurut sumber-sumber, Mariam Arathoon membayar hampir 90% dari ongkos-ongkos komunitas Armenia di Hindia-Belanda. Tidak mengherankan, bahwa di atas suatu makam bermonumen di dalam Gereja Armenia di Batavia, dia sangat dipuji sebagai seorang wanita yang memiliki *Christian and moral virtues*, dan yang bersifat *pious and charitable and afforded relief to the widow, the orphan, the afflicted, and the distressed.*<sup>9</sup> Mula-mula gereja itu merupakan suatu gedung kayu (1831). Gereja itu terbakar tahun 1841, dibangun lagi, dan akhirnya di tahun 1855 diganti gereja batu, Gereja Yahya Pembaptis yang suci (Surb Hovhannes) di Gang Scott (sekarang Jalan Budi Kemuliaan) di sudut barat daya Medan Merdeka (dulu Koningsplein). Di sebelah gereja ada sekolah Armenia.

Di samping Gavork Manuk, seorang lain yang menjadi terkenal ialah Manuk Vardanian (1800-1879), lahir di New Julfa (Persia), dalam suatu keluarga yang miskin namun sopan, menurut Jordan.<sup>10</sup> Pada umur delapan belas tahun dia tiba di Batavia sebagai pegawai kantor Gavork Manuk. Tahun 1835 dia pindah ke Surabaya dan membeli pabrik gula di sana. Karena alasan kesehatan, pada tahun 1841 dia datang ke Eropa dan selama sepuluh tahun belajar bahasa Armenia liturgis (*grabar*) di suatu biara Armenia di Venetia, Italia. Biara itu, milik Ordo Mekhitaris, di Pulau San Lazzaro degli Armeni, mbangunan'. Komunitas Armenia di Madras dan Calcutta juga merupakan pusat emansipasi dan buku-buku dalam bahasa Armenia disebar sampai di Rusia dan kota-kota tertentu di wilayah Ottoman/Turki.

## Jawa Tengah

Saya sendiri mulai tertarik pada sejarah Armenia ketika—puluhan tahun yang lalu—saya menulis biografi singkat dari Penginjil Pieter Jansz, utusan Injil Mennonite yang pertama di Pulau Jawa, mulai 1851. Dia memulai tugasnya sebagai guru di Keluarga Markar Soekias (1810-1862), yang memiliki tanah dan pabrik gula di Soembring (atau Cumbring) dekat Jepara. Soekias pun terkenal sebagai “patriot” tulen yang memberi banyak sokongan kepada sekolah di tempat lahirnya, New Julfa.<sup>11</sup> Pada tahun 1837 dia membangun suatu kapel di Soembring dan kadang-kadang imam Armenia dari Batavia berkunjung ke sana untuk membaptis anak-anak dari keluarga-keluarga Armenia di Semarang dan sekitarnya. Dalam buku hariannya ada catatan Jansz, bahwa Soekias mempunyai perhatian pada penginjilan di Pulau Jawa, dan suka mengirim beberapa pemuda ke penginjil W. Hoesoo di Semarang untuk dididik sebagai penginjil di antara kaum Armenia (Jansz, 1997: 41; 26 April 1852). Jansz hanya bekerja sama dengan Soekias sampai Agustus 1854; ternyata pandangan mereka cukup berbeda. Soekias disebut Jansz “seorang Armenia yang bermaksud duniawi” dan keduanya adalah oknum-oknum yang sedikit keras kepala! Namun, Soekias meneruskan pemberian bantuan kepada Ibrahim Toenggoel Woeloeng (Jansz, 1997: 124, 127).

Di Semarang pun (dan kemudian di Cirebon, Tegal, dan Banyumas) ada beberapa keluarga Armenia. Salah seorang di antara mereka ialah Joseph Amirkhan Johannes, yang antara 1820 dan 1826 memiliki monopoli

pemerintah untuk menjual obat bius; dia menjadi kaya raya. Di tanahnya yang luas juga dibuat sebuah pekuburan, khusus untuk orang Armenia. Seluruh kuburan di “Bukit Johannes” itu sekarang sudah hilang.

Pada dasawarsa pertama abad ke-20 pusat aktivitas kaum Armenia pindah dari Batavia dan Jawa Tengah ke daerah Surabaya; pelabuhan di sana cocok sebagai tempat untuk memperluas perdagangan ke Indonesia Timur (Makassar, Manado, Filipina). Dan perindustrian gula di Jawa Tengah makin kecil hasilnya. Artinya, pada permulaan abad ke-20 tinggal dua pusat: Batavia dan Surabaya. Namun, jumlah mereka di Batavia menurun sampai sekitar 40 jiwa, padahal jumlah di Surabaya justru naik menjadi 350 jiwa. Juga Manado dan Makassar bertumbuh, karena pendatang baru dari New Julfa (sekitar 75 orang).<sup>12</sup>

## Organisasi

Orang Armenia terorganisir di tiga bidang. Pertama-tama di Batavia mereka membutuhkan suatu majelis gereja untuk membayar gaji imam-imam—yang selalu berasal dari New Julfa—, untuk memelihara gedung gereja, dan mengadakan aktivitas-aktivitas gerejawi tertentu. Di samping itu sejak 1852 berdiri suatu Perserikatan Armenia (*Armeensch Genootschap*), yang aktif di bidang diakonia, baik di Jawa maupun di luar. Perserikatan itu memberi beasiswa untuk studi di *Philantropic Academy* di Kolkata (India) dan di Batavia sendiri, dan memelihara dana khusus untuk kebutuhan gereja induk di New Julfa: sumbangan untuk gereja, biara, sekolah, percetakan, dsb. Di samping itu, anak-anak yatim piatu dan janda-janda miskin dari kalangan Gereja Armenia di Batavia bisa dibantu lewat perserikatan itu. Modal awalnya adalah 8.800 gulden.<sup>13</sup>

Dan akhirnya ada sebuah sekolah, yang sejak 1855 dibangun di sebelah gedung gereja. Sekolah itu merupakan sekolah dasar maupun menengah dan disebut “Sekolah Mariam dan Thagooni”. Selain anak-anak Armenia, juga anak-anak Kristen lainnya bisa mengikuti pelajaran di sana. Katanya, sekolah menengah itu merupakan sekolah pertama untuk anak-anak Eropa di Asia Tenggara. Rektor pertama adalah guru bahasa Armenia klasik Khatchick Abraham Thomassian, yang berasal dari kota Bushir (atau Bushehr, pelabuhan di Teluk Persia) dan dididik di *Armenian College* di Calcutta.<sup>14</sup> Sekolah dibubarkan pada tahun 1878 karena kekurangan siswa-siswi; sejak 1860 untuk orang-orang Eropa di Batavia didirikan sekolah-

sekolah tersendiri, yang mengikuti sistem pendidikan Belanda. Namun pengurus meneruskan pekerjaannya sebagai pengurus dana.

Menurut anggaran dasar Gereja Armenia di Batavia, yang berbentuk perhimpunan (*vereniging*), semua harta miliknya akan jatuh pada gereja di New Julfa, seandainya perhimpunan gereja Batavia dibubarkan.<sup>15</sup> Pada tahun 1927 nama resminya diganti menjadi “*Armenische Gemeente in Nederlandsch Indië*”; pada waktu itu jemaat di Surabaya sudah jauh lebih penting daripada jemaat Batavia. Toh jemaat di Batavia tetap punya imam sendiri.

### **Beberapa Dasawarsa Pertama Dalam Abad Ke-20**

Antara 1900 dan 1940 jumlah orang Armenia di Batavia turun, sampai sekitar 40 jiwa. Di Semarang dan daerah-daerah lain di Jawa Tengah mereka hampir hilang. Di Bandung tinggal sekitar sepuluh. Namun demikian, seluruh komunitas Armenia di Hindia-Belanda bertambah, antara lain karena Persia sendiri mengalami krisis ekonomi, sehingga sejumlah orang baru beremigrasi ke Hindia-Belanda. Surabaya menjadi pusat dengan sekitar 350 orang. Di samping itu, ada juga kelompok kecil orang Armenia di Bali (Singaraja, Ampenan, Buleleng), di Makassar dan Menado (sekitar 75 jiwa). Menurut satu sumber, orang Armenia di Bali a.l. menjadi pedagang obat bius (opium), yang diimpor oleh pemerintah sendiri, dijual kepada pedagang-pedagang Cina dan Armenia, dan secara ilegal dikirim ke pelabuhan-pelabuhan Jawa dengan kapal (Siem, 2012). Di Surabaya kaum Armenia memiliki beberapa perusahaan dagang dan pabrik-pabrik gula dan tapioka. Salah satu nama yang terkenal waktu itu ialah Edgar, dengan cabang-cabang di Surabaya, Singapura, Calcutta, Manchester, Osaka, Bangkok—dan New Julfa! Demikian pula keluarga Abgar dengan misalnya perusahaan tapioka di lereng Gunung Kelud—dengan 57 km rel kereta api sendiri. Pendirinya George Ter Lazar Abgarian meninggal dunia pada tahun 1925. Satu keluarga terkenal lainnya ialah L.M. Sarkies (Lukas Martin Ter Sarkissian), pendiri dan pemilik Hotel Oranje sejak 1910. Dalam perang kemerdekaan hotel itu menjadi terkenal karena “insiden Hotel Yamato” (namanya pada masa Jepang) pada 19 September 1945, ketika pemuda-pemuda Indonesia merusakkan bendera Belanda di menara hotel dan menggantinya dengan bendera merah-putih. Hotel itu kemudian diberi nama baru, LMS, dan sekarang menjadi Hotel Majapahit yang berbintang lima! Di Singapura orang Armenia juga

menjadi pemilik-pemilik hotel (seperti hotel termasyur Raffles); demikian pula di Penang dan Malaysia.

Akhirnya, satu orang Armenia menjadi terkenal sebagai ahli potret: Ohannes (Onnes, Ohan) Kurkdjian (1851-1903), lahir di Kaukasus, Rusia, kemudian di Erevan (di mana dia mengabadikan sisa-sisa kebudayaan Armenia melalui foto-foto stereografis, 3D), lalu di Vienna dan Singapura, dan sejak 1886 dia menetap di Surabaya. Antara lain dia terkenal karena—atas permohonan pemerintah Hindia-Belanda—dia membuat foto-foto dari letusan Gunung Kelud pada tahun 1901. Ternyata ada beberapa ahli potret Armenia di Hindia-Belanda.

Berkat tokoh-tokoh seperti itu, Surabaya menjadi pusat kebudayaan dan sosial untuk komunitas Armenia. Pada tahun 1922 didirikan sebuah klub olahraga, dengan beberapa jenis olahraga, seperti: tenis, lapangan golf internasional, dan sepak bola. Seorang pemain sepak bola terkenal ialah John Edgar, perintis sepak bola di Hindia-Belanda (tahun 1895 dia mendirikan klub pertama, Victoria, di Surabaya) yang juga bermain dalam tim nasional Hindia-Belanda. Selain itu, didirikan pula suatu perserikatan wanita mulai 1925, yang aktif dalam bidang diakonia dan filantropi, baik di Armenia dan Persia maupun di Hindia-Belanda sendiri.<sup>16</sup>

Pada tahun 1927 didirikan gedung gereja untuk komunitas Armenia di Surabaya, dengan bantuan dana dari Perserikatan Armenia Nasional. Namanya Gereja St. George. *“The 16 marble foundation stones were sent from Jerusalem by blessed Thorgom Patrarch Gooshakian, and were laid by Archpriest Bardan Simon Vardanian.”*<sup>17</sup> Gedung gereja itu, yang terletak di Jalan Patjar 15, dibangun oleh arsitek-arsitek Belanda dengan gaya Armenia, dan diresmikan pada 11 November 1927. Menurut *Soerabajasche Courant*, imam Vardan S. Vardanian, yang datang dari Batavia,

Pada permulaan menutup tirai (antara altar dan umat); kemudian dia membuka tirai itu lagi dan menhidupkan lilin-lilin di atas altar. Kemudian di atas meja altar ditempatkan Injil, salib, dan gambar Maria, Ibunda Allah. Akhirnya prosesi diakhiri dengan memberkati keempat mata angin, dan pemberkatan segala hadirin oleh imam.<sup>18</sup>

Ketika gedung gereja dibangun, di sebelahnya juga didirikan sebuah bengkel teater dan musik (namanya “Edgar Hall”). Di sana segala macam perayaan diselenggarakan, seperti pada tahun 1935 perayaan 1.500 tahun berdirinya abjad Armenia dan terjemahan Alkitab ke dalam bahasa Armenia klasik.<sup>19</sup> Dan sebuah sekolah dibuka dengan tiga kelas, juga dibayar dengan

bantuan dana Perserikatan Armenia se-Hindia-Belanda. Jordan C. Ter Jordanin, yang namanya sudah disebut di atas, menjadi guru. Anak-anak dididik dalam bidang bahasa Armenia, agama, sejarah Armenia, dan musik. Sekolah bereksistensi sampai—setelah Perang Dunia II—semua orang Armenia emigrasi ke luar negeri.<sup>20</sup>

Di Makassar Seth Paul (Seth Poghossian, lahir di New Julfa 1856 dan wafat di Batavia tahun 1921) menjadi terkenal sebagai pedagang yang pintar dan kaya; dia menjadi pemilik saham terbesar dari perusahaan Michael Stephens & Co.<sup>21</sup> Seperti orang Armenia lain, dia bersekolah di *Armenian Philantropic Academy* di Kolkata dan kemudian hari menjadi sponsor besar dari sekolah itu (92.000 gulden!). Keturunannya mengambil nama “Seth Paul” sebagai nama keluarga; salah satu cucu, Tilly Seth Paul (1910-1961) menjadi pendeta Mennonite di Negeri Belanda.

### **Jumlah Orang Armenia dan Posisinya Dalam Masyarakat**

Sekitar 1865 ada 43 keluarga yang cukup kaya, ditambah sejumlah lain, menurut buku Gaspar Paulus. Jordan—dalam tulisannya—menyebut angka sekitar 500 orang pada tahun 1935. Sumber-sumber lain memberi jumlah yang jauh lebih besar. Menurut salah satu majalah berkala, *Nieuw Soerabaja*, dalam tahun 1934 ada 388 orang Armenia di Surabaya saja, sehingga angka seluruhnya mestilah melebihi lima ratus.<sup>22</sup> Tentu ada juga yang pulang ke Persia karena gagal, lebih-lebih ketika orang Jawa sendiri menuntut ruang yang lebih besar dalam kehidupan masyarakat. Itu berarti pula bahwa sekitar tahun 1935 rupanya juga ada orang Armenia yang miskin di Pulau Jawa yang perlu ditolong oleh keluarga-keluarga yang maju dan oleh usaha diakonia, yang dilaksanakan wanita-wanita Armenia di Surabaya. Dalam beberapa dasawarsa sebelum Perang Pasifik cukup banyak pula orang Armenia yang punya profesi lain, seperti: dokter, pegawai di *onderneming*, sersan di KNIL, guru, pengacara, hakim dalam *Landraad*, dsb. Hal-hal yang sama terjadi di India dan Singapura. Mereka yang punya pekerjaan seperti itu tidak lagi bergantung pada keluarga mereka dan makin berintegrasi dalam masyarakat, teristimewa masyarakat Belanda. Orang Armenia disamakan dengan orang Belanda oleh pemerintah Hindia-Belanda dan cukup banyak di antara mereka diberi status resmi sebagai warga negara Belanda.

## Kehidupan Gereja

Seperti dijelaskan di atas, pada tahun 1831 didirikan gereja kayu di Batavia/Jakarta, kemudian tahun 1855 diganti dengan gereja batu—agak mirip dengan gereja di Singapura—di Gang Scott (sekarang Jalan Budi Kemuliaan).

Pada umumnya para imam yang melayani di Jawa berasal dari Persia dan biasanya keluarganya ditinggal di New Julfa, Persia! Sering mereka melayani tiga atau empat tahun, kadang-kadang 2 kali tiga tahun. Jordan memberi daftar nama dari 27 imam yang hampir semuanya berasal dari New Julfa. Joseph menyebut 31 nama dari imam-imam di Batavia sampai 1959. Surabaya baru mendapat imam tersendiri di tahun 1929, Vardon Simon Vardon.<sup>23</sup>

Kebaktian diadakan dalam bahasa Armenia. Jemaat di Surabaya mempunyai paduan suara dan juga organ. Yang hadir dalam kebaktian di Surabaya rata-rata 50 orang. Mereka jarang sekali mengabarkan Injil kepada orang-orang lain, tetapi cukup banyak di antara mereka menikah dengan isteri atau suami Belanda.<sup>24</sup>

Kadang-kadang ada uskup-uskup Armenia dari luar negeri yang berkunjung; biasanya setiap 10 tahun. Bagi mereka, Hindia-Belanda merupakan suatu diaspora kecil, yang tetap terikat pada pusat di Etsmiadzin dan New Julfa (dan India). Uskup pertama yang berkunjung ialah Uskup Agung Paulus dari Etsmiadzin, pada tahun 1839. Salah satu alasan untuk kunjungan seperti itu selalu adalah “mengumpulkan dana untuk gereja induk”. Hal itu sangat urgen setelah pembunuhan massal dalam tahun 1917 di daerah Turki. Uskup Thorgom Gushakian sangat pandai menceritakan berita-berita negeri tentang pembantaian dalam suatu kebaktian di Surabaya, Juli 1917. Akhirnya kaum Armenia di Jawa memberi sokongan 80.000 gulden untuk orang Armenia yang terpaksa mengungsi. Sehabis kebaktian semuanya menyanyi “Tanah air kita dalam kesengsaraan”. Yang dimaksudkan dengan “Tanah air” di sini ialah tentu Armenia! Dan di Bandung, Uskup menyatakan: “Negara kami tidak akan hilang, berkat agamanya.” Yang menarik perhatian ialah bahwa soal pembantaian sendiri hampir tak disebut dalam berita-berita dan surat-surat gereja resmi yang datang dari New Julfa. Rupanya kaum Armenia di Persia tidak terlalu terikat pada nasib saudara-saudara seiman mereka di negeri Turki yang berada di bawah Sultan Ottoman. Mereka lebih terarah pada Asia Tenggara, seperti India, Singapura, dsb.

Pada tahun 1928 Uskup Agung Persia dan India, Mesrob Ter Mousesian, mengunjungi Surabaya dan menahbiskan dua diaken. Yang satu hanya melayani dua tahun, yang lain tinggal lama sekali dan melayani semua kebaktian dan liturgi dan memimpin paduan suara. Juga Guru Jordan, kemudian hari melayani sebagai diaken.

Tentang kehidupan gereja tak banyak diketahui; rupanya semuanya berjalan cukup tradisional. Para imam tentu melayani kebaktian, mengunjungi anggota jemaat, dan memimpin kebaktian pernikahan dan kematian. Dalam tahun 1935 imam Ter Vahan Aghanian menyusun suatu kalender dinding dengan data-data liturgis, hari-hari raya gerejawi maupun nasional (seperti hari ulang tahun Ratu Wilhelmina!), dan informasi edukatif seperti abjad Armenia (Jordan, 1937: 95). Ada beberapa foto dari jemaat Surabaya, di mana seorang uskup kelihatan di tengah-tengah keluarga dan anggota lain, misalnya pada kesempatan baptisan anak. Jelas, kewibawaan uskup dan hierarki kegerejaan sangat dipentingkan.

### **Orientasi Internasional**

Salah satu karangan tentang kehidupan orang Armenia diterbitkan tahun 2012 dalam sebuah majalah Belanda untuk pengumpul atau kolektor perangko (*filatelie*). Di dalam karangan itu ada juga gambar-gambar dari surat-surat dan kartu pos internasional. Ada misalnya, surat dari Persia ke Batavia, dari Singaraja ke Calcutta (lewat Colombo) atau dari Manila ke Batavia. Satu surat dikirim dari New Julfa, Persia, ke perusahaan Michael, Stephens en Co. di Makassar—lewat Beshir (Teluk Persia), Singapura, Weltevreden (Bogor), dan Surabaya—seluruhnya 44 hari, 17 di antaranya di Persia saja! Bahkan satu kartu pos dikirim pada tahun 1917 dari Persia lewat Baku (ibu kota Azarbaijan), kemudian lewat Sint Petersburg (Petrograd); di sana baru saja revolusi komunis meledak, sehingga kartu pos, lewat KA Transsiberia, harus dikirim ke Shanghai (Cina) dan dari sana ke Surabaya (Siem, 2012: 36-40).

Semua itu merupakan bukti dari orientasi internasional kaum Armenia di Hindia-Belanda, dan tentu juga bukti dari jaringan perdagangan mereka.

### **Masa Penjajahan Jepang**

Menurut hukum Belanda, orang-orang Armenia setingkat dengan orang-orang Belanda di Hindia-Belanda/Indonesia; cara hidup mereka ialah

“*bourgeois lifestyle*” yang konservatif secara politis dan tak terbuka untuk perubahan-perubahan di masyarakat dan gerakan nasionalisme Indonesia. Konsekuensinya ialah, banyak di antara mereka ditangkap selama penjajahan Jepang dan ditahan dalam kamp tahanan. Kaum Armenia dari Makassar dan Malang juga sangat menderita dalam kamp-kamp tahanan. Cuma orang Armenia di Surabaya yang tidak mengalami nasib pahit itu, karena di Surabaya Angkatan Laut Jepang yang berkuasa *had some consideration for human life*. Antara 80 sampai 100 orang Armenia meninggal dunia akibat perang Jepang itu; malah, menurut satu sumber, 20% orang Armenia di Hindia-Belanda waktu itu meninggal secara tidak alami. Orang Cina dan orang Arab, golongan etnis lain dalam masyarakat Indonesia, tidak mengalami nasib pahit seperti itu, walaupun tentu saja, mereka juga menderita antara 1942 dan 1945. Mereka didukung oleh kelompok etnis yang jauh lebih kuat.

Dalam masa Jepang, gedung gereja di Jakarta dirampas oleh tentara Jepang. Mula-mula sebuah rumah milik anggota Armenia di Gang Scott digunakan sebagai gereja, kemudian salah satu rumah lain di Menteng. Syukurlah banyak perlengkapan ibadah yang berharga bisa dikirim ke Surabaya untuk disimpan di sana.<sup>25</sup>

### **Akhir Sejarah Kristen Armenia di Indonesia**

Ada beberapa sebab mengapa eksistensi orang Armenia berakhir di Indonesia.

Pertama, seperti juga orang lain, mereka mengalami krisis ekonomi pada tahun 1920-an, lebih-lebih setelah 1929. Krisis tersebut diperkuat karena mereka kurang berinovasi dan karena mereka mengalami saingan hebat dari pihak pedagang Belanda dan Cina, yang sering menggunakan kooperasi dengan jaringan keluarga tradisional (Jordan, 1937: 121). Juga di Singapura beberapa rumah perdagangan Armenia terpaksa berhenti waktu itu. Krisis ekonomi mereka juga berarti bahwa mulai 1938 mereka tidak mampu lagi membayar seorang imam pun. Apalagi, jaringan perdagangan mereka mengikat mereka dengan keluarga mereka di India, Singapura, Persia; tetapi tidak dengan orang-orang lain di Indonesia sendiri.

Kemudian, mereka ternyata kurang mampu berintegrasi dan berakar ke dalam masyarakat Indonesia. Mereka meneruskan penggunaan bahasa Armenia dan bahasa Belanda; mereka menganggap “Armenia” (waktu itu belum merupakan suatu negara yang berdikari) sebagai “tanah air” mereka. Apalagi, mereka dilayani oleh imam-imam dari Persia dan menurut hukum

gereja mereka tetap berada di bawah kewibawaan *katholikos* (patriarkh yang tertinggi) di Echmiadzin dan keuskupan New Julfa. Salah satu tulisan modern menyatakan, bahwa pengaruh gereja induk di Armenia sendiri dan di Persia/Iran cukup besar, sehingga kebudayaan mereka lebih bersifat etnis-Armenia daripada Indonesia. Malah, harta dari Gereja Armenia di Indonesia menurut tata gereja akan diwarisi gereja di New Julfa, dsb. (Dekmejian, 1997). Pokoknya:

*The church followed the immigrants wherever they went, and church buildings functioned as the centers of Armenian cultural life. Consequently, the Armenian Church was called upon to transcend its spiritual mission to become the cultural steward of the diapora* (Dekmejian, 1997: 440).

Karena itu, sama seperti kebanyakan orang Belanda, pada tahun 1950-an hampir semua orang Armenia, kira-kira 600 orang, memutuskan untuk beremigrasi. Sejauh mereka punya kewarganegaraan Belanda, mula-mula banyak pindah ke negeri Belanda. Berkat hal itu, Gereja Armenia di Amsterdam, yang sudah berdikari sejak 1627, tetapi tertidur sejak 1835, dihidupkan kembali, dan kedatangan orang Armenia dari Turki dan negara-negara Timur Tengah lainnya, termasuk Israel, memperkuat jemaat itu. Sekarang ada sekitar 3.000 orang Armenia di negeri Belanda. Kemudian ada juga yang beremigrasi ke Australia, di mana ada komunitas Armenia yang kuat dengan paling tidak 50.000 orang.

Kebaktian terakhir di Jakarta dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 1961, dipimpin Imam Aramais Mirzaian. Gedung gereja terpaksa dijual kepada pemerintah Indonesia, yang ingin melebarkan jalan Gang Timboel. Dua tahun kemudian Gereja Yahya Pembaptis dibongkar. Sekarang, kira-kira di tempat bekas Gereja Armenia adalah Bank Indonesia, di sudut Jalan Muhammad Husni Thamrin dan Kebon Sirih. Sebagai ganti rugi, pemerintah Indonesia membangun gedung gereja untuk umat Armenia di lain tempat di Jakarta, tetapi hal itu tidak bisa menghindarkan lenyapnya komunitas Armenia. Gedung gereja di Surabaya pada tahun 1976 dijual kepada Gereja Kristen Abdiel Gloria; waktu itu semua anggota Armenia sudah beremigrasi ke Australia. Perhimpunan orang Armenia di Indonesia secara resmi dibubarkan dalam tahun 1978. Sisa harta gereja diserahkan kepada komunitas Armenia di Australia yang makin bertumbuh.

*Website* resmi bangsa Armenia mencatat masih ada 10 orang Armenia di Indonesia pada saat ini, padahal di Iran: 100.000 (kebanyakan di Teheran); Libanon: 234.000; Israel: tinggal 2.000-3.000 saja (1948:

16.000 di Jerusalem!); Jordania: 50.000; Turki: 2 juta; Armenia sendiri: 3 juta; Rusia: 2.250.000; Argentina: 130.000; dan Amerika Serikat: 1,4 juta. Jelas, mayoritas komunitas Armenia, yang seluruhnya 10 juta, tetap hidup dalam diaspora! Sama seperti kaum Yahudi, mereka adalah bangsa dengan suatu negara induk, dan sekaligus suatu gereja diaspora. Banyak orang Armenia tertekan di antara loyalitas ganda itu.<sup>26</sup> Gereja-gereja semacam itu punya segi lemah, dan kami di Eropa melihat itu pada golongan diaspora lainnya. Walaupun posisi gereja-gereja etnis Indonesia di negeri Belanda cukup berbeda dari posisi Armenia yang digambarkan tadi, mereka harus waspada juga, supaya tidak masuk perangkap yang mirip.

## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip

NA: Nationaal Archief Den Haag (Negeri Belanda), 2.21.281.43, Collectie A. Joseph.

### Buku-buku dan Artikel-artikel

Barbier, Suzanna. 2007. "In Onderzoek". *Nationaal Archief Magazine*. 2007/2, hlm. 18-19.

Brakel, Lode P. 1975. "Een Joodse bezoeker aan Batavia in de zestiger jaren van de vorige eeuw/A Jewish visitor at Batavia in the 1860s". *Studia Rosenthaliana*. Vol. IX, hlm. 63-89.

Champagne, Jessica and Aziz, Teuku Cut Mahmud. 2003. "The Jews of Surabaya". *Latitudes Magazine*. Januari 2003.

Dekmejian, R. Hrair. 1997. "The Armenian Diaspora". Richard G. Hovannisian (ed.). *The Armenian People from Ancient to Modern Times. Volume II, Foreign Dominion to Statehood: the Fifteenth Century to the Twentieth Century*. Houndsmills/London: Macmillan Press, hlm. 413-443.

Hoekema, Alle G. 2006. "Armenians in Indonesia: The Story of a Small Diaspora Community". Freek L. Bakker dan Jan Sihar Aritonang (eds.). *On the Edge of Many Worlds*. Zoetermeer: Meinema, hlm. 92-105 (*Festschrift* untuk Prof.dr. Karel A. Steenbrink).

Jansz, Pieter. 1997. "Tot heil van Java's arme bevolking". *Een keuze uit*

*het Dagboek (1851-1860) van Pieter Jansz, doopsgezind zendeling in Jepara, Midden Java.* Geannoteerd en van een inleiding voorzien door A.G. Hoekema. Hilversum: Verloren.

Jordan Ter C. Jordanin. 1937. *De geschiedenis van de Armenische kolonie in het Nederlands Oost-Indië vanaf het begin tot op onze dagen.* Jerusalem (aslinya dalam bahasa Armenia; yang tersedia ialah terjemahan Belanda dalam bentuk tulisan tangan).

Kessel, Ineke van. 2002. "The Black Dutchman. African Soldiers in the Netherlands East Indies". I. van Kessel (ed.). *Merchants, Missionaries, and Migrants. 300 Years of Dutch-Ghanaian Relations.* Amsterdam: KIT Publishers, hlm. 143-149.

Paulus, G. (Gaspar Poghosian). s.a. [1935]. *Short History of the Armenian Community in Netherlands India*, s.l.

Seth, Mesrovb Jacob. 1937. *Armenians in India: From the Earliest Times to the Present Day.* New Delhi/Bombay/Calcutta: Oxford & IBH Publishing Co. Photographic reprint Calcutta, 1983.

Siem, Han T. 2012. "De Armeense Minderheid in Nederlands-Indië. Hun correspondentie met Perzië". *Filatelie*. Januari 2012, hlm. 36-40.

Wright, H. 2003. *Respected Citizens. The History of Armenians in Singapore and Malaysia.* Middle Park, Victoria, Australia: Amassia Publishing.

### **Websites**

[www.armeniadiaspora.com](http://www.armeniadiaspora.com), diakses Agustus 2013.

[www.eamusic.dartmouth.edu/~larry/misc\\_writings/jews.../latitudes.html](http://www.eamusic.dartmouth.edu/~larry/misc_writings/jews.../latitudes.html), diakses Agustus 2013.

[www.robcassuto.com/indijoden.html](http://www.robcassuto.com/indijoden.html), diakses Agustus 2013.

---

### **Catatan Akhir**

<sup>1</sup> Karena mereka sudah bukan budak lagi, mereka dipanggil *mardijker* (orang merdeka); sebagian besar mereka hidup di Batavia dan dekat Batavia (Tugu), dan di Maluku. Menurut sensus penduduk 1699, di Batavia (Jakarta) ada 2.407 orang *Mardijker*; sebagian besar mengikuti Gereja Portugis yang Katolik. Dalam abad-abad berikut mereka berasimilasi.

<sup>2</sup> Mulai 1637 sampai 1872 *West Indische Compagnie* (WIC) dan kemudian Negeri Belanda memiliki sejumlah benteng di Pantai *Gold Coast* di Afrika Barat, yang sekarang disebut Ghana. Pada tahun 1872 milik itu akhirnya diserahkan kepada Negeri Inggris.

<sup>3</sup> Lihat a.l. Brakel (1975); Champagne (2003); dan beberapa website seperti [www.robcassuto.com/indijoden.html](http://www.robcassuto.com/indijoden.html).

<sup>4</sup> Terjemahan tersebut, dalam bentuk tulisan tangan di sebuah buku tulis, berada dalam *Nationaal Archief* (NA), Den Haag, 21.281.43, Coll. 606 A. Joseph, inv.nr. 4; dan sebagai fotokopi juga di Perpustakaan KITLV, Leiden. Naskah asli, dalam bahasa Armenia, diterbitkan tahun 1937 di Jerusalem: St. James Press. Sayangnya, karena salah satu perselisihan pendapat, buku tersebut tidak pernah dijual atau didistribusikan di Hindia-Belanda sendiri, meskipun sejumlah eksemplar disimpan cukup lama di sana.

<sup>5</sup> Lihat Barbier (2007). Koleksi Armèn Joseph disimpan sebagai Collectie 606 A. Joseph, Archief 2.21.281.43.

<sup>6</sup> NA, Coll. Joseph, Inv.nr. 1, hlm. 88.

<sup>7</sup> Mariam Manuk, lahir di New Julfa sekitar 1777, menikah dengan Jacob Arathoon dan meninggal dunia di Batavia tahun 1864. NA, Coll. Joseph, Inv.nr. 1, hlm. 50.

<sup>8</sup> Thagoeni atau Takouni Manuk lahir di New Julfa ± 1774 dan meninggal dunia di Batavia, 1854.

<sup>9</sup> NA Coll. Joseph, Inv.nr. 8; ditambah sebuah foto dari makam yang cukup mewah dan bagus; sayangnya semua itu terpaksa dibongkar pada tahun 1961. Menurut sumber yang sama, dia pernah dilukis oleh pelukis Raden Saleh; lukisan itu rupanya berada di museum di Katedral Isfahan/New Julfa.

<sup>10</sup> Namanya juga dieja Manouk Hordananian.

<sup>11</sup> Di samping Markar Soekias, beberapa anggota keluarga Soekias lainnya datang dari New Julfa ke Jawa Tengah, dan pada akhir abad ke-19 masih ada puluhan orang keturunan mereka di daerah Muria dan Semarang. Waktu dia masih muda Markar Soekias sendiri menjadi sukarelawan dalam *schutterij* (perhimpunan penembak) di Semarang, yang pada tahun 1825 menentang tentara Pangeran Diponegoro. Soekias mendapat sebuah medali sebagai tanda penghargaan dari pemerintah kota. NA Coll. Joseph, Inv.nr. 2 (fotokopi laporan oleh L.F.M. Busselaar).

<sup>12</sup> NA Coll. Joseph, Inv.nr. 2, hlm. 8.

<sup>13</sup> NA Coll. Joseph, Inv.nr. 2, seksi 1.

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> Anggaran dasar itu tersimpan di dalam Coll. Joseph, Inv.nr. 2, seksi II; cetakan pertama dalam bahasa Armenia klasik (Calcutta, 1853); kemudian dicetak lagi di New Julfa, 1898. Versi bahasa Belanda, Armenia, dan Inggris dicetak di biara di Venetia pada tahun 1911.

<sup>16</sup> NA Coll. Joseph, Inv.nr. 8, hlm. 9.

<sup>17</sup> Imam Vardanian adalah imam di Batavia.

<sup>18</sup> Demikianlah kutipan dalam buku sejarah Jordan (1937: 95).

<sup>19</sup> NA Coll. Joseph, Inv.nr. 2, hlm. 10.

<sup>20</sup> NA Coll. Joseph, Inv.nr. 2, hlm. 8.

<sup>21</sup> NA Coll. Joseph, Inv.nr. 1, hlm. 68.

<sup>22</sup> NA Coll. Joseph, Inv.nr. 2, seksi V.

<sup>23</sup> NA Coll. Joseph, Inv.nr. 2, seksi IV.

<sup>24</sup> Markar Soekias di Soembring dekat Jepara, misalnya, menikah dengan seorang wanita Belanda, Elisabeth Wilhelmina Cramer, dan Seth Paul menikah dengan Tieltje de Jong. NA Coll. Joseph, Inv.nr. 1, hlm. 82 dan 68.

<sup>25</sup> NA Coll. Joseph, Inv.nr. 2, seksi III, suatu laporan yang dibuat setelah kedudukan Jepang.

<sup>26</sup> Hal yang sama dialami banyak penganut agama Islam dari negara-negara Timor Tengah yang menetap di Eropa.